

Pengaruh financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di bei periode 2015-2019

Zidea Chairunnisa^{1*}, Mas Rasmini², M. Benny Alexandri³

Departemen Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran.

*Email: zideacha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan program SPSS V.26. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang diambil berdasarkan kriteria tertentu dengan menggunakan metode *purposive sampling* berjumlah 4 perusahaan. Manajemen laba diukur dengan model jones modifikasi dan *financial distress* diukur dengan model altman z-score. Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif *financial distress* terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Financial distress*; manajemen laba

The effect of financial distress on earnings management in telecommunications sub-sector companies listed on the idx 2015-2019

Abstract

This study aims to determine the effect of financial distress on earnings management. This study uses simple linear regression analysis with the SPSS V.26 program. The sample used is the financial statements of telecommunications sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019 which were taken based on specific criteria using purposive sampling method totaling 4 companies. Earnings management is measured by the modified Jones model and financial distress is measured by the Altman z-score model. The results of this study indicate a positive effect of financial distress on earnings management.

Keywords: *Financial distress*; earnings management

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang semakin canggih membuat jumlah pengguna telekomunikasi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan pencatatan BPS (2019), jumlah pelanggan telepon seluler di Indonesia dari tahun 2011-2019 terus mengalami peningkatan, hanya tahun 2018 menurun sebesar 2,60% dari tahun sebelumnya yaitu 435,19 juta pelanggan. Tingkat pengaksesan internet di Indonesia setiap tahunnya juga mengalami peningkatan secara signifikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Dikutip dari kominfo.go.id tahun 2020, Sekretaris Jenderal APJII Henri Kasyfi Soemartono menjelaskan bahwa penetrasi pengguna internet tahun 2020 (Q2) mencapai 196,7 juta atau 73,7% yang tersebar diseluruh wilayah. Jumlah ini meningkat 25,5 juta pengguna atau sekitar 8,9% dari tahun 2019. Peningkatan ini disebabkan oleh sambungan jaringan internet yang semakin meluas ke seluruh wilayah Indonesia.

Sektor informasi dan komunikasi merupakan salah satu sektor yang penting untuk terus bertahan menghadapi tantangan covid-19 sepanjang tahun 2020. Juru Bicara Kementerian Komunikasi dan Informatika, Dedy Permadi menyatakan dalam Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dari selular.id tahun 2020, sektor informasi dan komunikasi tumbuh sebesar 10,58% di tahun 2020, meningkat signifikan jika dibanding tahun 2019 yaitu sebesar 9,42%. Pertumbuhan positif pada sektor ini karena perannya sebagai fasilitator internet kepada masyarakat dalam mendorong keberlangsungan kegiatan produktif di masa pandemi. Artinya, persaingan pada sub sektor telekomunikasi semakin tinggi sehingga kemungkinan dilakukannya manajemen laba semakin besar. Tingginya tingkat persaingan membuat perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik diantara kompetitor.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan pilihan manajer atas kebijakan laporan keuangan yang berdampak pada laba untuk mencapai tujuan pelaporan laba yang diinginkan. Tindakan ini mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan ataupun pengakuan biaya. Manajemen laba dilakukan oleh perusahaan supaya dapat terlihat bahwa kondisi perusahaan baik meskipun kenyataannya belum tentu. Contohnya perusahaan telekomunikasi. Bila produk lain sudah menggunakan teknologi lebih baru, canggih, dan diminati pasar maka produknya akan tertinggal.

Fenomena yang terjadi pada sub sektor telekomunikasi tahun 2015-2019 dilihat dari laporan keuangannya yaitu nilai pendapatan bersih lebih kecil dibandingkan arus kas operasi. Piutang yang dimiliki juga masih rendah. Karena ini pendapatan perusahaan bisa saja menurun dan biaya terus bertambah. Jika perusahaan terus merasakan hal demikian, maka nantinya akan mengalami *financial distress* dan kemungkinan untuk melakukan manajemen laba sangat besar terlebih apabila adanya peluang.

Financial distress merupakan kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang terjadi ketika pendapatan yang dihasilkan tidak mampu menutupi kewajiban yang harus dibayar. Menurut Platt dan Platt dalam Fahmi (2013:158) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Tahapan ini dimulai dari ketidakmampuan membayar kewajibannya terutama yang berjangka pendek. *Financial distress* berawal ketika perusahaan memperoleh pendapatan lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan secara terus menerus sehingga perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban. *Financial distress* diukur dengan model Altman Z-Score. Model ini dapat menjadi alat untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan menggunakan beberapa rasio (Widiyawati et al., 2015). Model rasio yang menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA).

Model Altman Z-score Modifikasi dapat digunakan pada perusahaan nonmanufaktur baik terbuka maupun tertutup dengan menghilangkan nilai X5 yaitu ratio penjualan/total asset karena nilai ini selalu berubah secara signifikan. Rumus Altman Z-Score Modifikasi dalam Widiyawati, Utomo, & Amah (2015) adalah:

$$Z = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Keterangan:

X1 = modal kerja / total aset

X2 = laba ditahan / total aset

$X3$ = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

$X4$ = nilai pasar ekuitas / total liabilitas

Jika memprediksi *financial distress* menggunakan model ini, maka kriteria yang digunakan adalah:

$Z < 1.10$ = Perusahaan potensial bangkrut;

$2.60 < Z < 1.10$ = Perusahaan pada *grey area* atau daerah abu-abu;

$Z > 2.60$ = Perusahaan sehat.

Kondisi ini mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba agar tetap dapat menarik perhatian investor dan terlihat bahwa perusahaan dalam keadaan baik meskipun belum tentu. Manajemen laba adalah kegiatan mengatur laba dalam laporan keuangan sesuai dengan kebijakan akuntansi. Menurut Scott (20015:445) manajemen laba adalah kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer untuk mempengaruhi laba yang akan dilaporkan demi mencapai tujuan tertentu. Perusahaan melakukan manajemen laba agar terhindar dari fluktuasi laba. Karena kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan pajak yang harus dibayar menjadi tinggi dan jika penurunan laba yang drastis dapat berdampak pada pandangan pihak eksternal mengenai kinerja perusahaan yang kurang baik. Pengukuran manajemen laba menggunakan model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba (Sulistyanto, 2014:216). Model Jones dimodifikasi menggunakan *discretionary accrual* dengan mengurangi *nondiscretionary accrual* terhadap total akrual. *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang dapat diatur sesuai dengan kebijakan manajerial. Sedangkan *nondiscretionary accrual* adalah komponen akrual yang tidak dapat diatur sesuai dengan kebijakan manajerial.

Adam S. Koch (2002) dalam Gupta & Suartana (2018) menyatakan bahwa salah satu faktor dilakukannya manajemen laba adalah *financial distress* karena perilaku manajemen laba akan meningkat seiring dengan meningkatnya *financial distress* pada perusahaan. Teori keagenan menjelaskan bahwa tingkat *financial distress* perusahaan membuat manajer termotivasi untuk menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan cara melakukan manajemen laba. Karena manajer memiliki informasi yang lebih dibanding pemegang saham. Akhirnya muncul asimetris informasi yaitu keadaan dimana terdapat perbedaan informasi yang dimiliki tidak seimbang (Godfrey dalam Hery, 2016:26). Penjelasan teori ini menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* dapat mempengaruhi manajemen laba. Hal ini juga sejalan dengan teori sinyal menurut Brigham & Houston (2014:184) adalah cara pandang investor kepada manajemen perusahaan tentang bagaimana perusahaan meningkatkan nilai dimasa yang akan datang. Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi sinyal positif dan sinyal negatif kepada pihak eksternal. Tingkat *financial distress* yang tinggi akan mendorong manajer perusahaan melakukan manajemen laba untuk memberi sinyal kepada pihak eksternal bagaimana kondisi keuangan perusahaan.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Kawedar (2018) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghazali (2015) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara *financial distress* dengan manajemen laba. Selain itu, Chairunesia, Sutra, & Wahyudi (2018) juga melakukan penelitian ini dan menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* dan *financial distress* 17,3% mempengaruhi manajemen laba dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gupta & Suartana (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan pada *financial distress* terhadap manajemen laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*, semakin tinggi pula manajemen laba pada suatu perusahaan.

Penelitian ini pun memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penggunaan metode analisis yang berbeda karena jumlah variabel independen yang digunakan pada penelitian ini hanya satu dan penelitian sebelumnya menggunakan beberapa variabel independen. Objek penelitian juga berbeda karena tidak ada yang meneliti pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia dan periode tahun penelitiannya berbeda pula.

Dalam penelitian ini, hipotesis diterapkan berdasarkan indentifikasi masalah, yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Maka dapat dirumuskan hipotesis:

H1: *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif karena menjelaskan mengenai dua variabel serta mendeskripsikan hasil dari analisis data.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Pada penelitian ini data berasal dari buku, jurnal, situs web, artikel, dan data keuangan perusahaan.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* (X) yang dapat diukur dengan model Altman Z-Score Modifikasi dan manajemen laba (Y) diukur menggunakan model Jones Modifikasi.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI sejak IPO (Initial Public Offering) hingga penelitian berjalan yang berjumlah 6 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019:133). Kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu: 1) Perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019; 2) Mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut tahun 2015-2019.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan program Software Statistical Product and Service Solution (SPSS). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Sebelum melakukan analisis, diperlukan persyaratan statistik yang harus dipenuhi yaitu uji asumsi klasik meliputi statistik uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi (Ghozali, 2018). Setelah melakukan semua uji tersebut, kemudian diperlukan uji t.

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel x dan y terdapat hubungan yang positif atau negatif. Menurut sugiyono (2017:261), persamaan dari analisis ini adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (*dependent*)

X = Variabel bebas (*independent*)

a = konstanta

b = koefisien regresi (kemiringan).

Setelah melakukan semua uji tersebut, kemudian diperlukan uji t. Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018:99).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik

Sebelum melakukan analisis regresi sederhana, diperlukan persyaratan statistik yang harus dipenuhi yaitu uji asumsi klasik meliputi statistik uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji normalitas

Tabel 1. Uji normalitas

		Unstandardzed Residual
N		13
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.00002504
Most Extreme Differences	Absolute	0.189
	Positive	0.189
	Negative	-0.144
Test Statistic		0.189
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200

Uji normalitas menurut Ghozali (2018:161) adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun dependen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan normalitas adalah jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data terdistribusi normal, begitu pun sebaliknya. Hasil pada tabel menunjukkan nilai signifikansi > 0,05 yaitu 0,20 artinya data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 2. Uji linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y1*X1	Between Groups	(Combined)	17.169	2	8.585	1.106	0.368
		Linearity	10.126	1	10.126	1.305	0.280
		Deviation from Linearity	7.043	1	7.043	0.908	0.363
	Within Groups		77.600	10	7.760		
	Total		94.769	12			

Menurut Ghozali (2018) Uji linearitas bertujuan menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear. Uji linearitas berasumsi bahwa fungsi yang benar adalah fungsi linear. Dasar pengambilan keputusan untuk uji linearitas adalah jika nilai *Deviation from Linearity* Sig. > 0.05, maka ada hubungan linear secara signifikan. Nilai *Deviation from Linearity* Sig. pada tabel diatas yaitu 0,363 maka data bersifat linear.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji heteroskedastisitas

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized	t	Sig.
				Coefficients Beta		
1	(Constant)	-0.457	4.321		-0.106	0.918
	Financial Distress	0.114	0.198	0.171	0.577	0.575

Uji heteroskedastisitas menurut Ghozali (2018:137) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik seharusnya bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi (Sig.) > 0.05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Nilai signifikansi pada tabel adalah 0,57 maka data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi

Tabel 4. Uji autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.327	0.107	0.026	2.77396	2.165

Uji autokorelasi menurut Ghozali (2018:111) digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji ini digunakan pada penelitian yang memiliki data *time series*. Regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan untuk uji Durbin Watson adalah jika nilai $du < dw < 4-du$ maka tidak ada korelasi positif/negatif. Berdasarkan k (1) dan N (13) maka $du (1,340) < dw (2,165) < 4-1,340 = 2,660$, artinya tidak ada gejala autokorelasi.

Analisis regresi linear sederhana

Tabel 5. Regresi linear sederhana

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	t	Sig.
1	(Constant)	17.855	4.023	4.438	0.001
	Financial Distress	0.420	0.187	0.562	2.251

Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah H_a diterima jika $Asymp. Sig < 0.05$ maka terdapat pengaruh positif variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan output diatas, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.46 lebih kecil dari $<$ probabilitas 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif *financial distress* (X) terhadap manajemen laba (Y).

Tabel 6. R square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.562	0.315	0.253	1.72294

Dari output diatas, dapat diketahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan melihat nilai *R Square* sebesar 0,315 yang artinya bahwa pengaruh *financial distress* (X) terhadap manajemen laba (Y) adalah 31,5% sedangkan 68,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba

Penelitian ini menghasilkan nilai Z-Score untuk *financial distress* dan nilai *discretionary accruals* (DAC) untuk manajemen laba. Nilai Z-Score pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 menunjukkan angka < 1.10 yang artinya bahwa perusahaan berpotensi bangkrut, hanya PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk yang memiliki nilai $Z > 2.60$, artinya perusahaan termasuk dalam kategori sehat.

Nilai *discretionary accruals* (DAC) pada penelitian ini sebagian besar menunjukkan hasil yang positif meski ada beberapa yang menunjukkan hasil negatif. Hasil yang positif berarti bahwa perusahaan tersebut terindikasi melakukan kenaikan laba pada periode tersebut dan sebaliknya jika nilai yang dihasilkan negatif maka perusahaan terindikasi melakukan penurunan laba.

Hasil pengujian hipotesis yaitu H_a diterima yang berarti *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba adalah 31,5% sedangkan 68,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti *good corporate governance*, profitabilitas, arus kas, dan lain-lain. Pengaruh dalam penelitian ini bersifat positif yang artinya jika perusahaan mengalami *financial distress* yang meningkat maka perilaku manajemen laba juga akan meningkat. Penelitian ini sesuai dengan teori Adam S. Koch (2002) dalam Gupta & Suartana (2018) yang menyatakan bahwa salah satu faktor dilakukannya manajemen laba adalah *financial distress* karena perilaku manajemen laba akan meningkat seiring dengan meningkatnya *financial distress* pada perusahaan. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki tingkat *financial distress* yang rendah maka perilaku manajemen laba pun menurun.

Financial distress mempengaruhi manajemen laba meskipun tidak besar. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Damayanti dan Kawedar (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan fenomena yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tahun 2015-2019 pertumbuhan telepon seluler terus meningkat, tetapi nilai arus kas operasi yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan bersihnya. Keadaan tersebut dikarenakan perusahaan memiliki beban yang besar untuk dibayarkan. Perusahaan dalam penelitian ini dapat dikategorikan berpotensi bangkrut dan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan labanya. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial distress* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, nilai Z-Score pada perusahaan sub sektor telekomunikasi termasuk dalam kategori berpotensi bangkrut dan nilai *discretionary accruals* (DAC) menunjukkan hasil positif yang artinya perusahaan terindikasi melakukan penaikan laba. *Financial distress* mempengaruhi manajemen laba sebesar 31,5%. Semakin tinggi tingkat *financial distress* maka perilaku manajemen laba akan meningkat. Saran untuk perusahaan yaitu harus menekankan beban yang harus dibayar dan menambah pendapatan yang diterima agar bisa menutupi beban-beban terutama yang bersifat jangka pendek. Caranya yaitu dengan mengurangi anggaran untuk biaya pemeliharaan, meningkatkan penjualan ataupun promosi produk agar beban yang dikeluarkan tidak terlalu besar dan laba yang diperoleh tinggi.

Penelitian ini menggunakan jumlah sampel yang sedikit dan hanya menggunakan satu variabel independen. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan jumlah sampel lebih banyak dengan menambah rentang waktu dan meneliti menggunakan beberapa variabel independen agar hasil yang ditunjukkan lebih terlihat signifikansinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aptika.kominfo.go.id. (2019, 14 Agustus). Penggunaan Internet di Indonesia. Diakses pada tahun 2020, <https://aptika.kominfo.go.id/2019/08/penggunaan-internet-diindonesia/>.
- Bps.go.id. (2020, 02 Desember). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2019. Diakses pada tahun 2021, <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/02/be999725b7ae62d84c6660/statistik-telekomunikasiindonesia-2019.htm>.
- Brigham & Houston. (2014). *Essentials of Financial Management*. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Terjemahan Ali Akbar Yulianto. Buku 2. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN INDONESIA YANG MASUK DALAM ASEAN CORPORATE GOVERNANCE SCORECARD. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11 (2), 232-250.
- Damayanti, C. R. & Kawedar, W. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS, MEKANISME PEMANTAUAN DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 7 (4), 1-9.
- Fahmi, Irham. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Bagi Akademisi, Manajer, Dan Investor Untuk Menilai Dan Menganalisis Bisnis Dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 190-201.

-
-
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gupta, A. T. & Suartana, I. W. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Kualitas Corporate Governance pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23 (2), 1495-1520. DOI: <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p26>.
- Hery. (2016). *Auditing Dan Asurans*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kominfo.go.id. (2020, 09 November). Dirjen PPI: Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting dari Transformasi Digital. Diakses pada tahun 2021, https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjenppi-surveipenetrasi-pengguna-internet-diindonesia-bagian-pentingdaritransformasidigital/0/berita_satker.
- Ramadhani, A. S. & Lukyiarman, N. (2009). PERBANDINGAN ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN PERTAMA, ALTMAN REVISI, DAN ALTMAN MODIFIKASI DENGAN UKURAN DAN UMUR PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PENJELAS (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA). *Jurnal Siasat Bisnis* 13 (1), 15-28.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Bandung: Erlangga.
- Santoso, S.I., Fala, D. Y. A. S., & Khoirin, A. N. N. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas Dan Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal AlBuhuts*, 13 (1), 01-22.
- Scott, William R. (2015). *Financial Accounting Theory*, Seventh Edition, PrenticeHall, Toronto, Canada.
- Selular.id. (2021, 07 Februari). Sektor Informasi dan Komunikasi Tumbuh 10,58% Di 2020. Diakses pada tahun 2021, <https://selular.id/2021/02/sektor%20informasi-dan-komunikasitumbuh-1058-di-2020>.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulisyanto, Sri. (2012). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*, cetakan 2. Jakarta: Grasindo.
- Widiyawati, A. T., Utomo, S.P., & Amah, N. (2015). ANALISIS RASIO ALTMAN MODIFIKASI PADA PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI. ASSETS: *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 4 (2), 99-111.
- Zeni, S. B. M. & Ameer, R. (2010). Turnaround Prediction of Distressed Companies: Evidence from Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 8(2), 143-159. doi: 10.1108/19852511011088398.